

KUMPULAN MATERI DARÇANA

Oleh : Miswanto, S.Ag., M.Pd.H

I. PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Filsafat

Intelak (budhhi) merupakan hadiah yang sangat berharga bagi manusia sekaligus membedakan dirinya dari makhluk lainnya. Ciri khas buddhi adalah pengetahuan diskriminatif (Viveka Jñana) yaitu kemampuan membedakan yang baik dan buruk / salah dan benar, yang sementara dari yang permanen, yang pluralistic, dari yang monoistik.

Keinginan untuk mendapatkan pengetahuan adalah keinginan yang paling mendasar dari hakekat seorang manusia. Aristoteles dalam bukunya Nicomachean Ethics mengatakan bahwa kepuasan intelektual adalah kepuasan yang tertinggi. Didalam perspektif filsafat India, manusia dipandang sebagai dibentuk oleh lapisan lapisan (kosa), yaitu lapisan fisik yang melahirkan pengetahuan empiris, lapisan intelektual melahirkan pengetahuan intelektual, lapisan spiritual melahirkan pengetahuan spiritual, lapisan lapisan mistik yang melahirkan pengetahuan mistik. Kebutuhan kebutuhan hidup (purusa artha) dicapai berdasarkan dharma. Dharma bertindak sebagai prinsip pengarah (guiding principles) kehidupan manusia. Dharma menghantarkan Punya yaitu kebahagiaan, dan Adharma menghantarkan ke-papa-an yaitu penderitaan. India telah mampu membangun peradapan dunia yang khas dan unik sejak zaman dulu kala hingga sekarang. Di India nilai nilai spiritual menjadi hal yang paling mendasar.

1.2 Kesalahpahaman

Cukup banyak kesalahpahaman terjadi didalam memandang filsafat India sebagai bukan filsafat didalam pengertian Barat. Filsafat India sering dikaitkan dengan mistik tanpa adanya logika, berdasarkan intuisi supernatural, hanya filsafat pemujaan sakti, yaitu kekuatan Dewi didalam bentuk energi seks, dan tanpa mempunyai iklim akademik.dalam kaitan ini,raju mengatakan filsafat India memiliki metaisika yang sulit dan sangat kompleks dan teori teori epistimologi dan bahkan epistemology dan metafisika merupakan bagian penting dan esensial filsafat India karena Ia harus menjadi filsafat kehidupan. Filsafat di India tidak hanya aktivitas reflektif tetapi juga sebuah pandangan hidup (way of live) yang dilaksanakan oleh pengikut pengikutnya. Kehidupan adalah refleksi dan kehidupan berintikan filsafat.pernyataan ini tentu saja harus dibuktikan dengan cara mmpeljari secara lebih mendetail didalam sutra sutra yang berbahasa sangsekerta, pali, prakrit didalam kesusastraan Buddha dan penerapannya dilapangan didalam kehidupan masyarakat sehari hari.

Kesalahan kesalahan teknis sering menjadi penyebab kefatlan dalam menerjemahkan, karena konsep konsepnya sering menjadi berbeda dari apa arti semestinya yang dimaksudkan dalam filsafat India.

1.3 Dialog

Dengan mempelajari kedua tradisi filsafat ini pasti akan ada dialog yang saling mengisi dalam konteks global.di dalam khasnah filsafat, dikotomi Barat dan Timur masih sering kita dengar, seolah olah tidak ada dialog untuk saling mengisi. Dengan demikian mungkin tidaklah benar ungkapan Mark Twain:"East is east, west is west. The two never met". Dalam arus global yang semakin deras dialog antar kebudayaan termasuk filsafat nya perlu digalakan agar umbuh saling pengertian dan menjauhkan rasa kecurigaan. Saling mengenal kebudayaan akan memperkaya dan memperluas cakrawala befikir kita.

1.4 Interaksi filsafat dengan Kehidupan

Sistem filsafat hanya dapat dipahami didalam hubungannya dengan waktu dan tempatnya. Semua pemikiran merupakan sebuah diakog dengan keadaan. Ia bukanlah sebuah yang absolut dan final. Ia terancang di dalam arus sejarah seperti produk-produk lainnya yang dapat hancur pada suatu masa.

Didalam sistem filsafat kita tidak mendapatkan realitas dunia tetapi sebuah visi tentang realitas yang direfleksikan didalam kehidupan dan oleh karena itu ia merupakan cermin perubah pikiran manusia [hal.439].

1.5 Veda sebagai Titik Tolak

Veda sebagai dokumen tertua umat manusia adalah sumber pemikiran-pemikiran spekulatif metafisika, logika,etika, moral dan spiritualitas filsafat India. Veda adalah tonggak kehidupan terdepan kebudayaan India. Sebelum datangnya bangsa Arya yang membawa dan mengembangkan peradapan Veda ke India telah ada peradapan yang maju, yaitu peradapan lembah sungai Sindu.

1.6 Perlunya Pemahaman Awal

Perkembangan pemikiran dari satu fase ke fase lainnya dalam arus pemikiran sejak zaman Veda ke zaman moderen. Darśana mencerminkan perkembangan sekaligus tahapan-tahapan pemikiran filosof-filosof India, yang disebut rsi pada zaman yang silam, jauh sebelum tarik Masehi. Buah-buah pemikirannya itu dituangkan didalam bentuk mantra atau sutra, yaitu lagu-lagu pujaan-pujian atau prosa seperti pada kitab-kitab Brāhmaṇa dipersembahkan kepada kekuatan supernatural atau ungkapan pendek, padat dan halus di dalam bahasa Sansekerta berisi formasi pemikiran sistem filsafatnya.

1.7 Tujuan dan Gambaran

Filsafat India [Darśana] adalah sistem filsafat India klasik dokumen intelektualitas atau hasil olah pikir dan olah rasa para rsi, filosof India kuno yang lahir di bumi pertiwi Bharata [India sekarang] sejak zaman Veda yang terekam dalam dokumen literer dan tradisinya.

II. INDIA DAN PERADABAN DUNIA

2.1 Lemahnya Dokumen Sejarah

Ada empat titik puncak kebudayaan dunia kuno, yaitu China, India, Chaldea, dan Mesir. Dasgupta mengatakan, ada dua alasan sulitnya menulis sejarah filsafat India, yaitu:

- a. cakupan wilayah ilmu filsafat India sangat luas,
- b. India tidak memiliki catatan-catatan sejarah dan biografi yang layak dan oleh karena itu mustahil menulis sebuah sejarah filsafat India.

2.2 Distorsi Sejarah

Distorsi sejarah diakui oleh Daya Krishna bahwa penulisan sejarah peradaban India kuno oleh sarjana Barat merupakan sumber terjadinya distorsi kemurnian sejarah di masa lalu. Para sejarawan Eropa melihat objek penulisan sejarah dari kaca matanya sendiri untuk memenuhi interest-nya sendiri. Ini bukanlah sejarah seperti orang lain memahaminya. Ini dipandang hanya sebagai sejarah dari sudut pandang orang-orang Eropa Barat yang tidak eksis pada zaman ketika Yunani dan Roma berkembang.

2.3 India dan Peradapan Dunia

Ada empat tempat asal mula utama peradaban, dari mana elemen-elemen kebudayaan telah menyebar kebagian-bagian lain dunia. Keempat tempat tersebut, bergerak dari Timur ke Barat adalah Cina, anak benua India, dan wilayah Mediterania, khususnya Yunani dan Italia. Di antara keempat ini, India telah memberikan sumbangan kredit yang lebih besar dari pada yang biasanya diberikan kepadanya, karena, penilaian yang minimal, ia secara dalam telah mempengaruhi kehidupan religius hampir sebagian besar Asia Tenggara, demikian juga memperluas pengaruhnya, secara langsung maupun tidak langsung kebagian-bagian lain dunia.

Secara umum diyakini di Barat bahwa sebelum dampak pembelajaran Eropa, ilmu pengetahuan (sains), dan teknologi Timur telah sedikit berubah selama beberapa abad. Kebijakan Timur tidak berubah selama milenium, diperkirakan untuk menjaga varitas-varitas enternal yang dilupakan oleh

peradaban Barat. Pada sisi lain Timur tidak siap memasuki dunia moderen yang kasar tanpa panduan untuk masa yang tidak pasti dari negara-negara Barat yang lebih maju.

2.4 Periodisasi Filsafat India

Radhakrishnan membagi filsafat India menjadi empat tahapan, yaitu:

- Masa Veda (1500 SM- 600 SM). Masaini melahirkan Mantra, Brāhmaṇa, Aranyaka, dan Upaniṣad sebagai bagian dari Veda(Rg Veda, Yayur Veda, Sama Veda dan Atharwa Veda) yang berisi benih benih pemikiran filsafat mulai dari mantra sampai upaniṣad. pandangan filsafat telah ada di zaman ini, maka boleh dikatakan zaman ini filsafat telah dimulai
- Masa Epos (600 SM – 200 SM)Masa ini meluas hingga perkembangan antara upaniṣad upaniṣad awal dan Darśana. Wiracarita yang sangat masyur, yaitu Ramayana dan Mahabarata bertindak sebagai media melalui makna pesan pesan abadi upaniṣad yang melukiskan pribadi pribadi heroik dan pribadi keTuhanan didalam hubungan manusia.
- Masa Sutra (dari 200 M). masa ini merupakan masa ditulisnya pemikiran pemikiran filsafat dalam bentuk sutra, yaitu ungkapan pendek, halus dan padat didala bahasa sansekerta. Dan dimasa ini telah dimulai penulisan-penulisan filsafat dalam bentuk sutra. Misalnya sistem filsafat Mīmāṃsā oleh Jaimini ditulis didalam Mīmāṃsā-Sutra.
- Masa Skolastik (sejak abad ke dua Masehi). Masa ini lahirnya sarjana-sarjana yang memberikan tafsiran kepada sistem-sistem yang ada. Masa ini diwarnai dengan perdebatan filsafat dan ilmu logika.

Subodh Kapoor membagi peradaban India kuno menjadi lima periode, yaitu:

- Periode Veda (2000-1400 SM)
- Periode Epos (1400-1000 SM)
- Periode Rasionalistik (1000-320 SM)
- Periode Buddha (320 SM-500 M)
- Periode Purana (500-1000 M)

2.5 Posisi Geografis

India, anak benua yang terletak Asia Selatan adalah sebuah negara yang luas dengan kemajemukan yang sangat kompleks. Panjang wilayahnya dari Timur ke Barat sekitar 2.500 mil dari Utara ke Selatan 5.000 mil. India mempunyai 6.000 mil perbatasan barat dan 5.000 mil perbatasan laut. Wilayahnya secara keseluruhan 32.87.263 km², yaitu 2/3 wilayah Amerika Serikat dan 20 kali Britania Raya.

III. HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK FILSAFAT INDIA

3.1 Realisasi Kebenaran dalam Suasana Damai

Kebenaran (truth) harus direalisasikan dalam pengalaman sehingga kebenaran tersebut dapat mentransformasikan diri ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu dari manusia yang mempunyai sifat sifat jahat (asuri sampad) menuju manusia ke sifat sifat baik, budiman, atau kedewataan (daiwi sampad). Kabenaran bukanlah teoritis saja tetapi praktis. Mishra mengatakan realisasi kebenaran tertinggi, pemungisian hati, perasaan, pikiran (manas), intelek (buddhi) dan citta, elemen elemen halus dunia kosmis dan yang paling penting, JavĀtman hanya mungkin jika pencari kebenaran hidup dalam ketenangan dan kedamaian kurang memperhatikan dunia eksternal dan mempunyai pandangan dalam (antarika dṛṣṭi). Perolehan yang diinginkan bukanlah perolehan eksternal, berupa benda benda fisik atau kemasyuran tetapi kemegahan Jiwa, sebagai pusat kesadaran diri.

3.2 Filosofi dan Eksistensi

Berkembangnya filsafat India membuktikan eksistensi mereka yang benar benar mengedepankan nilai nilai spiritualis kemerdekaan, cinta kasih dan persaudaraan. Aktivitas filsafati yang telah mentradisi selalu mencari jawaban atas misteri eksistensi alam semesta, manusia, dan alam lingkungan. Jawaban

jawaban pun beragam sesuai dengan karakter liberal pemikiran pemikiean India atas persoalan persoalan eksistensi. Ada yang memberikan jawaban pluralistik (Nyāya,Vaiśeṣika), dualistic (Sāṃkhya) dan monistik (Vedānta). Perbedaan pandangan itu saling melengkapi dan dapat dipandang sebagai perkembangan evolusi pmikiran manusia pada zamannya.

3.3 Darśana dan Adhikari

Tahapan yang paling kasar dalam kehidupan kita mungkin dengan mudah dikatakan mencerminkan sistem cārvaka, sementara Advaita Vedānta oleh sankaracharya mungkin dikatakan sebagai cerminan sebuah tahapan yang paling tinggi dari pertumbuhan pemikiran dan kehidupan manusia. Demikian pula halnya dalam pemikiran / konsep awatara, didalam kitab kitab purana dimulai dari wujud wujud yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Dibutuhkan disiplin spiritual (Adhikara) untuk mempelajari Darśana.

3.4 Skub Masing Masing Darśana

Setiap sistem filsafat India pertama tama meletakkan skubnya dan sesuai dangan kebutuhan skub tersebut, di dalam rangka memahami kategori kategori yang menyebabkan sistem sistem membagi dirinya sendiri. Masing masing mempunyai ilmu logika, psikologi, etika, dan metaisikanya sendiri. Olehkarena itu jumlah katego (Prameya) dan sarana pengetahua (Pramāṇa) berbeda dari Darśana satu ke Darśana lainnya didalam filsafat India.

3.5 Pengertian Darśana Vs Filsafat

Darśana berasal dari akar kata Sanskerta “dṛṣ (d*Za())” yang artinya melihat (ke dalam), atau mengalami. Oleh karena itu Darśana merupakan sebuah pandangan tentang realitas. Istilah filsafat sesungguhnya tidak dikenal dalam tradisi intelektual India yang mendapat benih beinh subur didalam kitabupaniṣad. Dan istilah yang mendekati istilah filsafat dalam filsafat barat adalah Darśana. Dan juga Darśana ini merupakan sebuah pikiran yang diperoleh secara intuitif dan dipertahankan secara logis (Radhakhrisnan)

3.6 Tujuan Darśana

Realisasi Ātman adalah merupakan tujuan dari seluruh Darśana. melepaskan manusia dari penderitaan (duhkha)

3.7 Klasifikasi Darśana

Secara tradisional Darśana diklasifikasikan menjadi enam sistem ortodok dan enam sistem hiterodok, Darśana ortodok yaitu mengakui Veda sebagai otoritas tetinggi meliputi:

1. *Sāṃkhya*,
2. *Yoga*,
3. *Nyāya*,
4. *Vaisiseka*,
5. *Pūrva Mīmāṃsā*,
6. *Vedānta*

Sistem heterodoks itu sistem yang tidak mengakui Veda sebagai otoritas teringgi meliputi:

1. Empat sistem di dalam buddhisme
 - a. Vaibhasika,
 - b. Sautrantika,
 - c. Vin-Jñānavāda ,
 - d. Madyamika,
2. Jainisme, dan
3. Cārvaka.

IV. FILSAFAT VEDA

4.1 Pendahuluan

Filsafat Veda yang akan dibahas dalam adalah pemikiran pemikiran filsafat yang terkandung dalam bagian mantra mantra kitab suci Veda. Mantra mantra merupakan bagian paling tertua dari seluruh kesustraan Veda yang pada dasarnya berupa pemujaan, pujian, permohonan atau anugrah kepada dewa dewa yang dipuja. Jadi pembahasan lebih banyak pada bagian bagian mantra Veda, mencoba melihat pemikiran pemikiran spekulatif yang halus pada mantra tersebut. Hal ini penting sebelum melangkah kepembahasan selanjutnya, karena tradisi intelektual India sepakat memposisikan Veda sebagai titik tolak perkembangan pemikiran filsafat baik yang tergolong *Āstika* maupun *Nāstika*.

4.2 Veda Dokumen Tertua

Kitab suci Veda, khususnya bagian mantra Samhita, warisan tak ternilai peradapan India kuno diyakini sebagai dokumen tertua dan otentik yang taidak hanya dimiliki ras Indo Eropa tetapi juga ras di seluruh Dunia. Samhita merupakan kumpulan atau koleksi mantra yang membentuk Veda dan umumnya dikenal pula dengan Veda. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Prof. Max Muller.

“Tidak seorangpun pernah meragukan bahwa didalam kitab suci Veda memiliki monumen tertua bahasa dan pikiran orang orang Arya, dan, didalam pengertian tertentu, tentang kesustraan orang orang Arya yang hampir rupakan jalan yang menakjubkan, telah dijaga dan disampaikan kepada kita selama berabad abad yang panjang, utamanya melalui tradisi Oral”

Cakupan Veda sangat luas meliputi spiritual maupun sekuler, kesustraan Veda mengalir dari Veda baik yang tergolong dalam *Śruti* (wahyu) maupun *Smṛti* (dharmaśāstra).

V. FILSAFAT UPANIṢAD

Kitab- kitab upaniṣad membahas hal-hal spekulasi metafisika. Pemikiran- pemikiran filsafat sudah mulai nampak, yaitu adanya pergeseran dari pemikiran seremonial ritualistic pada Zaman *Brāhmaṇa* menuju pemujaan, meditasi atas symbol- symbol pada zaman Aranyaka, dan kontemplasi metafisika pada zaman upaniṣad. Alam pemikiran pada zaman upaniṣad ditndai dengan kebebasan berfikir lepas dari ritual-ritual agama eksternal. Agama upaniṣad adalah agama inernal dan mandiri. Dengan demikian ada keberlanjutan pemikiran fīsafat dari Mantra hingga upaniṣad walaupun masih belum layak disebut sebagai suatu sistem filsafat dalam pengertian moderen. Bahwa kitb-kitab Upaniṣad secara tegas menolak ritual yajna, sebaliknya menekankan pada aspek pengetahuan *Ātman* (*tattva jñana*) yang diyakini mampu me bawa umat manusia mencapai tujuan tertinggi, yaitu *mokṣa*, bebas dari belenggu duniawi.

Pada dasarnya kitab- kitab upaniṣad membahas *Brahma-vidyā* atau *Guhya-vidyā*, yaitu pengetahuan rahasia tentang yang Absolut. Karena kegelapan (*Avidyā*) *Ātman* yang cermelang, berkesadaran, murni dan kekal abadi. *Avidyā* hanya bisa dihilangkan dengan *Vidyā* (pengetahun). Para- *vidyā* adalah pengetahuan spiritual yang telah mampu melewati batas- batas pikiran, intelektual dan emosi. Brahman transimprik, pengetahuan impirik tidak akan mampu menjangkaunya . Pengetahuan impirik tidak akan mampu menjangkaunya. Pengetahuan Brahman adalah *mokṣa*, dimana *Ātman* menyatu dengan Brahman. Brahman dan *Ātman* sesungguhnya satu dan identik. Disamping Brahman juga dibahas *Ātman*, dunia (*jagat*), *sadana* dan *mokṣa*.

Pesan universal upaniṣad bahwa semua umat manusia adalah saudara dan oleh karena itu membantu sesama adalah sesungguhnya membantu diri sendiri, begitu pula sebaliknya, menyakiti sesama adalah menyakiti diri sendiri. Semua umat manusia berasal dari sumber yang sama dan tunggal. Spiritualitas dan moralitas bersumber pada upaniṣad sehingga ada regenerasi kepribadian dari manusia yang bersifat binatang menjadi manusia bersifat kedewataan.

VI. TRADISI FILSAFAT INDIA

6.1 Pendahuluan.

Filsafat India secara tradisional dikelompokkan menjadi dua,

- Āstika (ortodoks) mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi dan mempercayai adanya Tuhan. Dikenal juga dengan Sad Darśana (Nyāya, Yoga, Sāṃkhya, Vaiśeṣika, dan Mīmāṃsā, Vedānta, dan Mīmāṃsā Vedānta)
- Nāstika (heterodoks) tidak mengakui adanya Tuhan dan juga tidak mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi. Cārvaka (materialis), Buddha dan Jaina.

Walaupun Buddha dan Jaina tidak mempercayai adanya Tuhan, mereka percaya dengan adanya spiritual dan keabadian. Buddha dan Jaina muncul sebagai protes terhadap ajaran yang dikembangkan didalam agama Brāhmaṇa yang menekankan pada kehidupan ritual.

Karma Kanda *dan* Jñana Kanda

Berdasarkan penafsiran tradisi Veda mempunyai dua aspek, yaitu ritual (karma kanda) dan spiritual (jñana kanda). Karma Kanda memahami Veda berdasarkan dharma atau kewajiban atau kerja atau ritual. Jñana Kanda berdasarkan pengetahuan spiritual. Penafsiran dua aspek ini selalu mewarnai pembicaraan manakala membicarakan Veda.

Pramāṇa

Terlepas dari perbedaan didalam memandang Veda sebagai otoritas tertinggi didalam proses berfilsafat, semua sistem membangun sistemnya sendiri melalui pengetahuan (Pramāṇa). Cārvaka, misalnya hanya menerima satu Pramāṇa, yaitu pratyakṣa (persepsi). Buddha menerima dua jenis Pramāṇa, pratyakṣa (persepsi) dan anumāṇa (inferensi). Dengan cara ini, filsafat India sama sekali tidak dogmatis, melainkan dibangun atas fondasi nalar dan logika. Nyāya dengan jelas memperlihatkan betapa teori pengetahuan India menekankan nalar dan logika di dalam menemukan suatu pengetahuan. Dalam tradisi epistemology India, Nyāya-Vaiśeṣika termasuk kedalam kubu realis sementara Buddha (Yogācara) termasuk kedalam kubu idialis. Masing-masing sistem membangun dirinya di atas landasan nalar (tarka) yang sejalan dengan sruti (kitab suci) terutama pada sistem- sistem yang tergolong Āstika.

6.2 Cārvaka

6.2.1 Pendahuluan

Cārvaka, Buddha dan Jaina merupakan sistem- sistem filsafat yang menentang otoritas Veda. Ketiganya digolongkan kedalam Nāstika (heterodoks). Oleh karena itu, Cārvaka mengembangkan tradisi heterodoks, atheisme, dan materialisme. Cārvaka merupakan sistem pertama yang memberikan reaksi keras terhadap sistem filsafat Mīmāṃsā yang merupakan kelanjutan dari Veda. Sistem ini nampaknya berusia sangat tua. Bisa dipastikan bahwa Cārvaka berkebang setelah zaman Brāhmaṇa.

6.2.2 Bṛhaspati

Bṛhaspati dikatakan sebagai pendiri sistem ini. Bṛhaspati sutra atau karya-karya asli yang membahas sistem filsafat Cārvaka tidak ditemukan lagi, sehingga kita tidak mempunyai data yang cukup untuk membahas sistem filsafatnya. Doktrin- doktrinnya direkonstruksi dari kritik- kritik yang diberikan oleh pemikiran- pemikiran Buddha, Jaina dan Hindu.

6.2.3 Epistemologi

Cārvaka berarti juga seorang materialis yang hanya mempercayai manusia terbentuk dari materi. Dalam aspek epistemology, Cārvaka berpandangan bahwa pratyakṣa (persepsi) adalah satu- satunya sumber pengetahuan yang valid, dan inferensi (pratyakṣa) sebagai sarana mendapatkan pengetahuan yang

valid tidak dapat dipertahankan. Mereka memperlihatkan bahwa semua sumber pengetahuan yang non persepsi atau tak langsung, seperti anumāṇa (inferensi), śabda (testimony) orang lain

6.2.4 Metafisika

Cārvaka hanya menerima empat elemen alam smesta (bhuta) yaitu, udara, air, api dan tanah yang eksistensinya dapat kita ketahui melalui indria. Tidak ada bukti bahwa sesuatu seperti roh (Ātman) immaterial dalam diri manusia. Roh atau Tuhan tidak dapat dibuktikan secara langsung, manusia terbuat seluruhnya dari benda (matter). Dengan demikian eksistensi kehidupan manusia setelah mati tidak dapat dibuktikan secara logis, eksistensi Tuhan juga hanya sebuah mitos. Dunia terbentuk dari elemen elemen metrial bukan oeh Tuhan, maka bodohlah mereka untuk melaksanakan religi atau menikmati kebahagiaan setelah kematian di surga setelah menyenangkan Tuhan. Tidak ada keyakinan apapun yang diletakan pada Veda atau pada pendeta pendeta yang membodoh bodohi masyarakat, oleh karena itu, cārvaka juga disebut atheis, naturalis, materialis dan positivis.

6.2.5 Etika

Tujuan tettinggi dari manusia rasional adalah kenikmatan yang sebesar besarnya di dunia ini. Semua upaya dilakukan untuk menikmati dan mendapatkan kenikmatan duniawi dan untuk menghindari penderitaan melalui akal sehat. Dalam filsafat barat paham seperti ini dikenal dengan Utilitarianisme yang dikembangkan oleh filosof empiris inggris, J.S Mill (1806-1873). Salah satu bukunya adalah Utilitarianism (1861).

6.3 Jaina

6.3.1 Pendahuluan

Jaina tergolong dalam Nāstika (hiterodoks). Jaina merupakan sebuah agama dan masih ada di India sampai saat ini. Jaina artinys”penakhluk spiritual” orang yang telah berhasil menaklukan keinginannya.pengikut jaina mengakui 24 Tirthangara atau pendiri keyakinan. Hal ini terjadi karena guru guru yang meneruskan aliran jaina berjumlah 24 orang. Sistem ini menekankan etika yang sangat ketat terutama komitmen nya terhadap konsep ahimsa.

6.3.2 Epistemologi

Jaina menolak pandangan cārvaka bahwa persepsi adalah satu satunya sumber valid munculnya pengetahuan. Disamping persepsi jaina menerima inferensi dan testimony (śabda) sebagai sumber pengetahuan yang valid.

6.3.3 Pengetahuan

Jaina mengklasifikasikan pengetahuan menjadi pengetahuan langsung (Aparokṣa) dan yang antara (Parokṣa). Pengatahan langsung meliputi: Avaddhi, manahparyaya dan kevala. Sementara pengetahuan antara menjada Mati dan Sruta. Mati mencakup pengetahuan perceptual dan inferensial, Sruta pengetahuan yang diambil dari otoritas.Avadhī-jñāna adalah emampuan melihat hal hal yang tidak nampak oleh indra, manahparyaya adalah telepati dan kevala adalah kemahatahuan.

6.4 Buddhisme

6.4.1 Pendahuluan

Seperti Jainisme. Buddhisme juga merupakan penggersk reformasi kehidupan spiritual India. Buddhisme menawarkan sesuatu yang mudah diterima masyarakat luas, ia mengajarkan protes keras terhadap agama Brāhmaṇa. Buddhisme menolak otoritas Veda dan pelaksanaan ritual yajna. Buddha menekankan pada aspek cintakasih, etika, persaudaraann menolak sistem kasta sehingga mudah diterima masyarakat.

6.4.2 Buddha Gutama

Filsafat Buddha lahir dari ajaran- ajaran Buddha Gautama, pendiri Buddhisme. Buddha lahir pada 567 Sebelum Masehi sebagai Siddharta Gautama, seorang pangeran dari klan Sakya dibagian Timur Laut India dkaki pegunungan Himalaya. Akhirnya Siddharta Gautama mendapatkan pencerahan, yang hasilnya disebut Empat Kebenaran Utama (catvari arya- satyani). Kebenaran- kebenaran tersebut adalah :

1. Kebenaran bahwa ada penderitaan
2. Kebenaran bahwa ada penyebab penderitaan
3. Kebenaran bahwa ada penghentian penderitaan
4. Kebenaran bahwa ada jalan menghilangkan penderitaan

Ajaran Buddha dikenal dengan nama madyama marga (jalan tengah). Buddha Gautama meninggal dunia pada 487 Sebelum Masehi.

6.4.3 Ajaran Buddha

Ajaran Buddha dalam dalam tiga buah kitab suci disebut Tripitaka, yang berarti tiga keranjang pengetahuan. Ketiga kitab suci tersebut adalah :

1. Vinaya-pitaka yang membahas tata laksana bagi masyarakat umum
2. Sutta-pitaka yang berisi upacara-upacara dan dialog berkaitan dengan etika, moral, dan spiritualitas.

Sutta-pitaka terdiri atas lima kumpulan ajaran Buddha, yaitu Dighma, Majjhima, Anguttara, Samyutta dan Khuddaka, dan ketiga, Abhidhamma- pitaka yang berisi eksposisi teori- teori filsafat Buddha.

6.4.4 Implikasi Filsafat

Dalam waktu yang singkat ajaran- ajarannya mampu mendapatkan pengikut yang terbesar diseluruh penjuru India, menggeser dominasi agama Brāhmaṇa.

Beberapa doktrinnya lahir dari kebenaran- kebenarannya itu:

1. Doktrin karma
2. Anityavada
3. Doktrin tidak ada Ātman
4. Doktrin tidak ada Tuhan
5. Doktrin eksistensi relatif
6. Hukum sebab akibat: Pratityasamutpada

6.5 Nyāya

Sistem filsafat Nyāya tergolong Āstika, sistem ini dikembangkan secara independen dari Veda melalui kekuatan nalar dan logika, Gotama menuliskan sistem ini dalam Nyāya sutra, oleh karena itu Nyāya dikenal dengan sistem Aksapada. Nyāya berarti argumentasi dan mengindikasikan bahwa sistem ini secara dominan bersifat intelektual, analitik, logis, dan epistemologis. Sistem ini juga disebut Nyāya-vidyā atau Tarka- sastra, ilmu logika dan nalar, Pramāṇa- sastra, ilmu logika dan epistemologi; Hetu-vidyā atau ilmu penyebab; Vada- vidyā atau ilmu debat; Anviksiki, ilmu studi kritis. Sistem Nyāya merupakan sistem pertama yang meletakkan fondasi yang kuat ilmu logika India. Tujuan tertinggi filsafat Nyāya, seperti juga tujuan sistem lainnya, adalah mokṣa, kebebasan, yaitu penghentian absolut segala penderitaan. Nyāya adalah filsafat hidup, walaupun pada pokoknya berhubungan dengan studi logika dan epistemology.

6.5.1 Nyāya dan Vaiśeṣika

Nyāya merupakan sebuah sistem pluralisme atomistic dan realisme logika. Ia dekat sekali dengan Vaiśeṣika yang dipandang sebagai Samanantantra atau filsafat yang serupa. Vaiśeṣika mengembangkan

metafisika dan ontology; Nyāya mengembangkan ilmu logika dan epistemology. Vaiśeṣika mengambil eksposisi realitas dan Nyāya mengambil eksposisi pengetahuan benar tentang realitas.

6.5.2 Pramāṇa

Nyāya menerima empat sumber pengetahuan benar, yaitu persepsi (pratyakṣa), inferensi (anumāṇa), komparasi (upamāṇa), dan testimony (śabda). Persepsi adalah pengetahuan langsung objek-objek yang dihasilkan oleh hubungannya dengan indria. Inferensi adalah pengetahuan objek-objek yang didapat bukan melalui persepsi, tetapi melalui aprehensi beberapa tanda (linga) yang secara tak bervariasi berhubungan dengan objek yang diinverensikan (sadhya). Komparasi (upamāṇa) adalah pengetahuan hubungan antara sebuah nama dengan benda-benda yang diberi nama berdasarkan diskripsi yang diberikan dari kemiripannya kepada beberapa objek yang mirip. Śabda atau testimony verbal adalah pengetahuan mengenai sesuatu hal yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan orang-orang yang mempunyai otoritas pada bidangnya.

6.6 Vaiśeṣika

Sistem filsafat Vaiśeṣika tergolong Āstika. Vaiśeṣika berarti karakter pembeda atau kekhasan atau perbedaan. Sistem filsafat ini disematikan oleh Kanada yang dikenal juga dengan nama Kanabhuk, Uluka, dan Kasyapa. Disebut Kanada karena ia bisa hidup sebagai pertapa makan dari biji-bijian yang dipungut dari ladang. Kana (disamping bermakna biji-bijian) juga berarti partikel atau kekhasan dan kata Kanada mengisyaratkan seseorang yang hidup di atas filsafat kekhasan, viśesa. Kanada mensistematisasikan didalam Vaiśeṣika-sutra. Sistem Vaiseska juga dikenal dengan nama Uluka, sehingga dikenal juga dengan Aulukya. Vaiśeṣika-sutra sering disebut dengan Padārtha-dharma-sangraha (kumpulan karakteristik kategori) yang selanjutnya dikomentari oleh filosof-filosof Vaiśeṣika.

6.6.1 Metafisika

Vaiseseka dan Nyāya merupakan sistem filsafat yang mempunyai sistem filsafat yang tidak jauh berbeda. Keduanya menerima pembebasan (mokṣa) jiva individu sebagai tujuan terakhir, keduanya memandang kebodohan atau kegelapan (avidyā) sebagai penyebab semua bentuk penderitaan, dan keduanya percaya bahwa mokṣa hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang benar tentang realitas. Namun ada juga perbedaan yang tampak jelas diantara keduanya; diantaranya;

1. filsafat Nyāya menerima empat sumber pengetahuan independen, yaitu persepsi (pratyakṣa), Inferensi (anumāṇa), Komparasi (upamāṇa), dan tesatimoni verbal (śabda)
2. Nyāya mempertahankan bahwa semua realitas dipahami melalui enam belas kategori (padharta), sedangkan vaiseseka hanya tujuh kategori, diantaranya; Substan (dravya), sifat sifat (guna), kerja (karma), gene-ralitas (samanya), keunikan (viśesa), inherensi (samawaya) dan non eksistensi (abhawa)

6.6.2 Atomisme

Dalam hal teori sebab akibat, vaiseseka percaya dengan asatkarya-vada yang berarti efek tidak pra eksisi didalam penyebabnya. Efek merupakan permulaan baru, sebuah ciptaan yang segar dan baru. Tentu saja ada penyebabnya. Doktrin ini dikenal dengan arambha-vada atau nukarana-vada. bagian terkecil dari sebuah materi adalah Atom (paramānu), diantaranya, tanah, air, api, udara eter atau akasa tidak atomis, ia satu dan meresapi dan sebagai media kombinasi atom atom.

6.6.3 Tuhan

Waisiseka percaya dengan otoritas Veda dan hukum karma, hukum karma adalah hukum moralalam smesta, waisiseka bersifat Theistik, percaya dengan Tuhan atau iswara walaupun demikian filsafat ini tidak menempatkan Tuhan sebagai konsep sentral didalam mengembangkan sistem filsafat ini.

6.7 Sāṃkhya

Kata sankhya berarti pengetahuan eksak yang melibatkan diskriminasi eksak. Filsafat sankhya menghitung jumlah kategori yang berjumlah dua puluh lima. Tradisi sankhya adalah dualistic dan atheistic, karena mempercayai dualistic independen tertinggi, yaitu purusa (kesadaran) dan prakerti (material) dan tidak memerlukan konsep Tuhan (iswara) didalam evolusi dunia. Filsafat ini dianggap sistem paling kuno di India, disistematisasikan oleh Kapila. Acuan acuan sankhya dapat ditemukan didalam beberapa teks, seperti upaniṣad, yaitu; Chandogya, Prasna, Katha dan khususnya Svetasvatara upaniṣad

6.7.1 Metafisika

Topik- topik yang ditekankan dalam karya- karya itu adalah teori sebab akibat, konsep Prakrti (prinsip non kesadaran) dan Purusa (prinsip kesadaran), evolusi dunia, konsep kebebasan, dan teori pengetahuan. Purusa adalah prinsip intelegensia dimana kesadaran (caitanya) bukanlah sebuah atribut, tetapi esensinya. Oleh karena itu, haruslah ada purusa atau roh yang berbeda dan dari Prakrti atau zat pertama, tetapi ia adalah penimat (bhokta) produk- produk Prakrti. Prakrti adalah penyebab utama dunia. Prakrti adalah prinsip ketaksadaran eternal (jada) yang selalu berubah- ubah tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk melayani kepuasan roh- roh. Sattvam, rajas dan tamas adalah konstituen Prakrti yang memegang mereka bersama- sama dalam keadaan istirahat atau seimbang (samyavastha). Ketiganya disebut guna.

6.7.2 Evolusi

Evolusi dunia bermula dari asosiasi (samyoga) Purusa dengan Prakrti, yang mengganggu keseimbangan asal Prakrti dan menggerakkan sebagai aktivitas. Evolusi terjadi sebagai berikut: dari Prakrti muncul benih besar alam semesta yang maha luas ini yang disebut yang maha besar (mahat). Fungsi ahamkara adalah perasaan aku dan milikku (abhimana).

6.7.3 Belunggu dan Kaivalya

Kehidupan didunia mengalami penderitaan (duhkha). Ada tiga jenis penderitaan:

1. Adhyatmika yaitu penderitaan disebabkan oleh penyebab- penyebab psiko fisika intra organic dan mencakup semua penderitaan mental dan tubuh.
2. Adhibhautika yaitu penderitaan yang disebabkan penyebab- penyebab alam ekstra organic, seperti manusia, binatang, burung- burung.
3. Adhidaiva yaitu penderitaan yang disebabkan oleh penyebab- penyebab supernatural seperti planet- planet, agensi- agensi elemental, hantu, raksasa.

6.7.4 Tuhan

Menurut sistem ini, eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan jalan apapun. Kita perlu tidak menerima Tuhan untuk menjelaskan dunia ini, karena Prakrti adalah penyebab yang mencakup terjadinya dunia secara keseluruhan. Tuhan sebagai spirit eternal dan tak berubah tidak dapat menjadi pencipta dunia; karena untuk menghasilkan satu efek, penyebabnya harus berubah dan mentransformasikan dirinya menjadi satu efek. Beberapa pembahas dan penulis Samkhya belakangan mencoba memperlihatkan bahwa sistem ini menerima eksistensi Tuhan sebagai Yang tertinggi yang bertindak sebagai saksi, tetapi bukan sebagai pencipta dunia.

6.8 Yoga

Yoga merupakan sistem yang paling praktis dalam filsafat India. Patañjali adalah orang pertama yang mensistematisasikan sistem filsafat dan praktek yoga, karyanya yang dikenal adalah Patanjali yaga sutra. Dalam pengertiannya yoga menurut Patañjali bukanlah penyatuan tetapi upaya spiritual untuk mencapai kesempurnaan melalui pengendalian tubuh, indra dan pikran melalui diskriminasi yang benar antara

Purusa dan Prakerti. Sistem ini memberikan metodologi bagaimana mengembangkan kesadaran individu menuju kesadaran universal. Oleh karena itu yoga merupakan pembudayaan manusia seutuhnya.

Yoga mengedepankan kontrol atas aktivitas aktivitas tubuh, indra dan pikiran. Ia tidak ingin membunuh tubuh pada sisi lain ia merekomendasikan penyampurnaanya. Kemelakatan pada obyek obyek duniawi membuyarkan perhatian pikiran dan tubuh. Untuk mengatasi permasalahan ini yoga memberikan delapan tahapan berjenjang untuk memdisiplinkan tubuh dan pikiran. Delapan tahapan tersebut disebut Astangga Yoga, Yaitu:

- a. Yama, yaitu pantang menyakiti (ahimsa), Pantang berbuat salah (Satya), Pantang Mencuri (asteya), Pantang mengumbar nafsu (Brahmacharya), Pantang memiliki hak orang lain (aprigraha).
- b. Niyama, yaitu Pembudayaan diri dan penyucian (sauca), eksternal dan internal, kedamaian (santosa) bertapa (tapa), belajar (swadyaya) dan pemujaan terhadap Tuhan (Iswara pramidhana)
- c. Āsana, yaitu sikap tubuh yang nyaman tegak dan seimbang
- d. Praṇayama, Yaitu mengontrol nafas yang berkaitan nafas masuk, ditahan, dan dikeluarkan.
- e. Prathyahara, yaitu mengontrol indra indra atau menarik indra dari obyeknya. Karena indra cenderung keluar untuk mencari kebutuhan
- f. Dharana, Yaitu memusatkan pikiran pada suatu obyek meditasi, ke ujung hidung dan pikiran harus ditegakkan, kuat dan terfokus
- g. Dhyana, yaitu meditasi yang tak terganggu pikiran disekitar obyek meditasi (prtyayaika-tanaka). Ini adalah kotenplasi teguh tanpa adanya istirahat
- h. Samadhi, yaitu konsentrasi ini merupakan tahapan di dalam sistem yoga. Disini pikiran benar benar diserap kedalam obyek meditasi. Didalan Dhyana tindakan meditasi dan obyek meditasi tinggal terpisah,tetapi disini mereka menjadi satu. Ini merupakan alat bantu tertinggi untuk merealisasikan penghilangan modifikasi modifikasi mental yang meerupakan tujuanya.

6.9 Mīmāṃsā

Kata Mīmāṃsā berarti menganalisa dan memahami seluruhnya. Tujuan utama sistem filsafat ini adalah untuk mempertahankan dan memberikan landasan filsafat ritualisme bagi kitab suci Veda. Dukungan diberikan dalam dua cara yaitu;

- Dengan memberikan sebuah metodologi interpretasi agar ajaran- ajaran Veda yang rumit mengenai ritual- ritual bisa dipahami, diharmoniskan dan diikuti tanpa suatu kesulitan.
- Dengan menyediakan suatu justifikasi filsafat ritualisme.

6.9.1 Mīmāṃsā dan Vedānta

Mīmāṃsā merupakan sisi ritualistic Veda seperti halnya Vedānta merupakan perkembangan sisi spekulatifnya. Mīmāṃsā menekankan ajaran Veda pada aspek tindakan (karma) atau ritual sementara Vedānta sisi pengetahuan (jñāna). Tujuan akhir Mīmāṃsā adalah svarga (surga), Vedānta mokṣa (pembebasan).

Secara tradisional sistem Mīmāṃsā disebut purwa Mīmāṃsā yang berarti ajaran ajaran yang lebih awal atau sebelumnya, dan Vedānta disebut utara Mīmāṃsā yang berarti ajaran ajaran Veda yang belakangan atau yang lebih tinggi. Bagian awal dari Veda adalah mantra dan brāhmaṇa disebut karma kanda, sementara yang berikutnya adalah upaniṣad disebut jñāna kanda karena yang pertama berhubungan dengan ritual dan korban suci (yajna), sementara yang terakhir berhubungan dengan pengetahuan (jñāna) tentang realitas

6.9.2 Pramāṇa

Untuk membangun validitas Veda, Mīmāṃsā membahas dengan detail dan panjang lebar teoi pengetahuan (Pramāṇa), yang tujuan utamanya adalah memperlihatkan validitas setiap pengetahuan adalah swa bukti (self evident)

Terdapat enam sumber pengetahuan menurut Mīmāṃsā, yaitu:

1. Pratyakṣa (Persepsi), adalah pengetahuan yang diperoleh melalui indra- indra. Yaitu nirwikalpa/ tak pasti dan sawikalpa/ pengetahuan yang pasti
2. Anumāṇa (Inferensi), pengetahuan anumāṇa merupakan pengetahuan yang didapat dari pengetahuan lain , yaitu pengetahuan yang diperoleh dari nalar silogisme.
3. Upamāṇa (Komparasi), merupakan jalan dimana kita menemukan kemiripan (smirility) yang merupakan sejenis obyek dan kategorisasi (padharta) menurut pandangan sistem ini.
4. Śabda (Testimoni verbal), pengetahuan yang diperoleh melalui kata kata sebagai suara, ketika kita mendengarkan kalimat yang diucapkan secara oral, ia bukan sekedar kata yang kita ketahui , tetapi makna kalimat. Kekuatan kata untuk menghasilkan makna didalam pikiran kita disebut sakti (Kekuatan)
5. Arthapatti (Postulasi), merupakan tindakan postulasi suatu fakta atau prinsip. Ia merupakan penerimaan oleh kita tentang sesuatu didalam rangka menjelaskan pengalaman pengalaman yang bertentangan.
6. Anupalabdi (non kognisi), melalui non kognisi diketahui ketidak hadiran atau absen atau negasi

6.9.3 Tujuan Hidup

Tujuan hidup tertinggi menurut Mīmāṃsā adalah Swarga yaitu kenikmatan sempurna. Swarga adalah keadaan pikiran dan tanpa ada pikiran tidak akan ada kenikmatan, tidan juga ada penderitaan

6.10 Vedānta

Vedānta merupakan sistem filsafat yang bersumber langsung dari Veda. Vedānta (Veda+anta) yang berarti bagian akhir Veda, bagian akhir Veda itu juga disebut dengan upaniṣad, yang artinya, duduk dekat dengan para guru. Vedānta jga berarti sistem filsafat yang bersumber dari upaniṣad, bhagavadgita dan brahma sutra, ketiganya disebut Prastana-traya.

Vedānta berdasarkan tiga sumber utama yaitu, Upaniṣad, Brahmasūtra oleh badranaya dan Bhagavadgītā, ketiganya disebut Praśhanatraya. Śaṅkarācārya, Rāmānujācārya, Madhvācārya, Nimbārka, Vallabha, dan Caitanya adalah tolak tolak dalam sistem filsafat Vedānta dengan penekanan masing masing.

Adapun yang merupakan aliran dari Vedānta adalah : Advaita, Viśiṣṭādvaita, Dvaita, Dvaitādvaita, Śuddhādvaita dan Acintya Bhedābheda. Perbedaan yang menonjol dari aliran tersebut terdapat dalam pandangan tentang Ātman, JivĀtman, Brahman dan Dunia dan hubungan antara masing masing entitas tersebut. Mereka mempunyai tradisi yang panjang sekarang tersebar diseluruh India.

6.10.1 Advaita

Śaṅkarācārya adalah murid dari Govinda. Govinda sendiri adalah murid Gauḍapāda. Beliau adalah orang pertama yang menguraikan secara sistematis Filsafat Advaita yang kemudian banyak dikembangkan oleh Śaṅkarācārya. Menurut Advaita apapun yang ada adalah Brahman, yang merupakan kebersamaan yang mutlak. Hal ini terdapat dalam salah satu sloka pada tulisan Śaṅkarācārya yang berbunyi ब्रह्म सत्यं जगन्मिथ्य । जीवो ब्रह्मैव ना परः (Brahman sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan Jiwa atau roh pribadi tidak berbeda dengan Braman).

Śaṅkarācārya menganjurkan Vivarta Vāda atau teori penampakan atau pelapisa (adhyāsa) yang intinya adalah “penyebab menghasilkan akibat, tanpa mengalami suatu perubahan pada dirinya”. Kemudian bila Mithya Jñāna (pengetahuan palsu) dilepaskan dengan pengetahun sejati tentang relitas kehidupan maka manusia akan bersinar dalam kecemerlangan dan kemurnian.

6.10.2 Viśiṣṭādvaita

Rāmānujācārya penerus dari Bodhayana yang pendiri dari sistem Viśiṣṭādvaita. Disebut demikian karena sistem filsafat ini menanamkan pengertian Advaita atau kesatuan dengan Tuhan, secara terbatas. Filsafat ini merupakan Śrī Vaiṣṇavisme yang mengakui kejamakan, di mana Brahman atau Nārāyaṇa hidup sebagai roh-roh (cit) dan materi (acit).

Rāmānujācārya juga mengambil teori Satkarya Vāda dan Parimāṇa Vāda, yaitu teori tentang suatu akibat nyata yang berasal dari satu penyebab. Menurut Rāmānujācārya, ada 3 golongan roh yaitu : nitya (abadi), mukta (bebas) dan baddha (terbelenggu). Roh-roh yang abadi hidup dengan Brahman di Vaikuṅṭha (semacam surga).

6.10.3 Dvaita

Madhvācārya merupakan orang yang mengembangkan filsafat Dvaita atau dualis tak terbatas. Sistem filsafat ini bersifat Ṣaḍ Vaiṣṇavisme (ini untuk membedakan dengan Śrī Vaiṣṇavisme). Vedanta dari Madhva merupakan ajaran perbedaan mutlak (atyanta bheda darśana). Madhva menegaskan tentang 5 perbedaan besar (pañca bheda) yang terdiri atas perbedaan antara : 1) Tuhan dengan Roh Pribadi; 2) Tuhan dengan materi; 3) Roh pribadi dengan materi; satu roh dengan roh lainnya; 5) materi satu dengan materi lainnya.

Menurut Madhva realitas objektif ada 2 jenis yaitu svatantra (yang berdiri sendiri) dan paratantra (yang bergantung). Madhva menerima klasifikasi Rāmānuja tentang pembagian roh. Sebagaimana Rāmānuja, Madhva juga banyak mengajarkan tentang konsep bhakti. Bhakti Viṣṇu menurut Madhva terdiri atas Aṅkana (menandai badan dengan simbol-simbol-Nya); Nāmakaraṇa (pemberian nama Tuhan pada anak-anak); Bhajana (menyanyikan kemuliaan-Nya) dan Smaraṇa (mengingat nama Tuhan secara terus menerus).

6.10.4 Dvaitādvaita

Nimbārka adalah brāhmaṇa Telegu yang mengembangkan filsafat Dvaitādvaita. Filsafat ini disebut juga filsafat Bhedābheda atau monisme dualistik. Pandangan Nimbārka ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Bhāskara dan Śrī Vysādeva.

Menurut Nimbārka hubungan Tuhan dengan roh dan alam, merupakan kesamaan dalam perbedaan di mana roh dan alam berbeda dengan Tuhan. Namun pada saat yang sama mereka juga tidak berbeda dengan Tuhan. Dalam filsafat ini Tuhan atau Brahman adalah Nirguṇa dan Saguṇa. Brahman juga sebagai penyebab efisien dan penyebab material dari alam. Roh pribadi sendiri merupakan wakil aktivitas (karta) yang tidak memiliki pengetahuan bebas atau aktivitas.

6.10.5 Śuddhādvaita

Filsafat ini dikembangkan oleh Vallabhācārya. Disebut Śuddhādvaita (monistik murni) karena ia tidak mengakui adanya māyā seperti Śāṅkara dan mempercayai bahwa seluruh alam semesta, materi dan roh-roh adalah nyata dan merupakan perwujudan halus dari Tuhan. Namun berbeda dengan Śāṅkara, Vallabha menganggap bahwa Brahman dapat menciptakan alam semesta tanpa suatu hubungan dengan semacam prinsip seperti māyā.

Menurut Vallabha ada klasifikasi lain dari roh yaitu : puṣṭi, maryādā dan pravāhika yang kesemuanya berbeda satu dengan lainnya. Roh Puṣṭi adalah yang tertinggi karena ia terpancar dari Ānanda kaya (badan kebahagiaan Tuhan), Roh Maryādā muncul dari vāk atau perkataan Tuhan dan Roh Pravāhika sendiri terpancar dari pikiran Tuhan. Sedangkan roh-roh tersebut menurut Vallabha akan mencapai mokṣa dalam 4 tingkatan yaitu : sālōkya, sārūpya, sāmīpya dan sāyujya.

6.10.6 Acintya Bhedābheda

Filsafat ini dikembangkan oleh Caitanya atau Gaurāṅga. Beliau adalah guru Vaiṣṇava terbesar dari Utara. Kemudian diteruskan oleh para muridnya yaitu Jīva Gosvāmī, Haridasa (yang semula adalah fakir

Islam), Nityānanda juga Prabhupada. Disebut demikian karena filsafat ini menekankan pada perbedaan dan ketidakberbedaan yang tak dapat dipahami. Realitas terakhir menurut filsafat ini adalah Viṣṇu. Relaitas itu sendiri merupakan penyebab efisien dan material (para śakti dan apara śakti).

Śakti atau energi alami tersebut ada 3 jenis yaitu : Cit śakti (Antaraṅga), Jīva śakti (Tatastha), Māyā śakti (Bahiraṅga). Cit śakti menciptakan Vaikuṅṭha di mana hanya ada kemurnian dan māyā maupun kāla tidak dapat menjalankan daya perusakanya di sini. Roh-roh diciptakan oleh Jīva śakti dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardana, I Ketut., 2004, *Buku Ajar Pengantar Filsafat*, Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI.
Maswinara, I Wayan, 1999, *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Samgraha)*, Surabaya : Paramita
Putu Suamba, I.B, 2003, *Dasar Dasar Filsafat India*, Universitas Hindu Indonesia dan Widya Dharma
Team Editor, 2001, *Dasar Dasar Agama Hindu*, Dirjen Bimas Hindu dan Budha Jakarta.
www.hinduwebsite.com
www.vedictreasures.com